

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak ketika dewasa. Sayangnya, banyak sekali orang tua yang tidak sadar dengan tindakan yang mereka lakukan kepada anak. Banyak dari para orang tua yang menerapkan pola asuh salah karena berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan.

Pola asuh yang benar akan membentuk tumbuh kembang anak dengan tuna grahita menjadi lebih baik karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Wijyaningrum, 2013).

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu banyak macamnya, karena berbeda budaya berbeda juga karakter dalam mengasuh anaknya. Pola asuh ibu meliputi pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif (demokratis), pola asuh permisif, dan pola asuh pengabaian. Pola asuh permisif lebih memanjakan anaknya sehingga semua kemauan dan kebutuhan anak akan dituruti mengakibatkan anak akan tergantung pada orang lain. Berbeda dengan ibu tipe pola asuh yang demokratis yang mendorong anak untuk mandiri tetapi orang tua tetap menentukan batas dan kontrol sehingga akan menumbuhkan sikap kepercayaan diri dan kemandirian pada anaknya. Pola asuh pengabaian lebih membiarkan anak mau melakukan apapun, bahkan orang tua tidak berinteraksi, orang tua tipe ini biasanya memberikan waktu maupun biaya yang tidak banyak dengan anak. Sedangkan untuk pola asuh otoriter cenderung memaksakan aturan secara ketata kepada anaknya dan tak jarang juga dengan amarah yang mengakibatkan anak tidak

bahagia, ketakutan, minder, dan kemampuan komunikasi yang lemah (Suriyani, 2013)

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu akan memberikan dampak kepada anak. Faktor penerimaan kepada anak dengan pola asuh sangat berhubungan. Orang tua yang tidak menerima anaknya mengalami tuna grahita akan mempengaruhi faktor psikologis ibu. Ibu yang merasa stres memiliki anak penyandang tuna grahita akan berdampak dengan perilaku pada anak. Ibu juga memiliki peranan penting dalam perkembangan emosi dan rasa simpati pada anaknya, apabila pola asuh yang diberikan salah akan memberikan dampak perasaan anak untuk hidup bermasyarakat akan kurang sehingga anak akan mengalami rasa percaya diri yang kurang.

Pola asuh demokratis dianggap lebih cocok untuk mengasuh anak dengan tuna grahita, karena pola asuh demokratis dapat mendorong anak untuk mandiri dan orang tua tetap menentukan batas dan kontrol sehingga dapat menambahkan kepercayaan pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2012) menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan sosial anak dengan tuna grahita.

Tuna grahita atau keterbelakangan mental adalah suatu kelainan atau keterbatasan kemampuan secara klinis maupun sosial yang di akibatkan oleh suatu gangguan dalam intelegensi yang kurang yang terjadi pada anakanak dari lahir dan perilaku adaptif yang dialami (penyesuaian diri). (Thomson, 2006)

Tuna grahita merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama pada negara – negara berkembang. Menurut PBB, hingga tahun 2010 diperkirakan 500 juta orang di dunia mengalami kecacatan dan 80% dijumpai di negara – negara berkembang. Prevensi Amerika serikat, setiap tahun sekitar 3000 – 5000 anak penyandang tuna grahita. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI Tahun 2018 jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 345.815 orang. Data yang di dapat di Jawa Barat jumlah penderita tuna grahita adalah 1.175 sedangkan di Kota Bandung jumlah penderita tuna grahita 110 orang pada bulan

Februari, 119 pada bulan Maret, 127 orang pada bulan April 2019. Berdasarkan studi pendahuluan di salah satu rumah kumpulan orang tua tuna grahita di jln.riau pada tanggal 5 April 2019 kepada 10 orang 4 orang mengatakan pola asuh lebih dekat dengan anak dan membimbing saat anak tidak bisa melakukan aktivitas, 2 orang mengatakan sering menghukum anaknya, 3 orang lebih memanjakan anaknya semua keinginan orang tua penuhi, dan 1 orang mengatakan lebih membiarkan anaknya mau ngapain aja bahkan sangat sedikit meluangkan waktu untuk anak.

Etiologi tuna grahita dapat terjadi mulai dari pranatal, perinatal dan postnatal. Beberapa penulis secara terpisah menyebutkan lebih dari 1000 macam penyebab terjadinya retardasi mental, dan banyak diantaranya yang dapat dicegah. Ditinjau dari penyebab secara langsung dapat digolongkan atas penyebab biologis dan psikososial.

Tuna grahita adalah kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada mental intelektual sejak bayi atau dalam kandungan atau masa bayi dan anak – anak yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun faktor fungsional, adakalanya disertai dengan cacat fisik. Tuna grahita salah satu bentuk gangguan yang dapat ditemui di berbagai tempat, dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata – rata (IQ di bawah tujuh lima), dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan. Penderita keterbelakangan mental memiliki fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata- rata, dan lebih lanjut kondisi tersebut akan berkaitan serta memberikan pengaruh terhadap terjadinya gangguan perilaku selama periode perkembangan (Hendriani, 2006)

Tanda dan gejala tuna grahita adalah penundaan pencapaian peristiwa-peristiwa perkembangan merupakan gejala utama tuna grahita. Walaupun anak kecil dengan gangguan berat menunjukkan keterlambatan kemampuan psikomotor yang nyata pada umur tahun pertamanya, namun anak dengan tuna grahita sedang yang khas, perkembangan motoriknya tampak normal dan datang dengan kemampuan bicara dan berbahasa yang terlambat pada masa anak belajar

berjalanjalan. Sebaliknya, anak tuna grahita ringan, mungkin tidak dicurigai sampai sesudah masuk sekolah, meskipun peran serta pada sekolah taman kanak-kanak atau program perawatan anak menunjukkan ketidaksesuaian dalam kemampuan anak prasekolah dengan kemampuan yang jelas di bawah rata-rata (Berhman. dkk, 2010).

Pada anak tuna grahita lebih banyak mengalami proses terjadinya gangguan *personal hygiene* diakibatkan oleh kerusakan otak pada pusat – pusat di motorik, hal ini sesuai dengan kehilangan motorik, kehilangan komunikasi, gangguan persepsi, kerusakan fungsi kognitif dan efek psikologik, disfungsi kandung kemih. Anak tuna grahita memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal – hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tuna grahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. (Somantri, 2011)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran pola asuh orang tua pada anak tuna grahita di Kota Bandung?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak tuna grahita di Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan bahan pembelajaran dalam gambaran pola asuh orang tua pada anak tuna grahita.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### 1.4.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis, tentang hubungan pola asuh ibu dengan kemandirian anak tuna grahita.

### 1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai gambaran pola asuh orang tua pada anak tuna grahita .

### 1.4.2.3 Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perawat keluarga maupun perawat anak tentang gambaran pola asuh ibu terhadap anak dengan tuna grahita sehingga menambah wawasan bagi seorang perawat untuk memberikan pendidikan kesehatan dan konseling mengenai pola asuh pada orang tua dalam upaya peningkatan merawat anak.

